

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dalam penelitiannya dilakukan secara spesifik dan teratur tidak menggunakan aspek jumlah, kuantitas, dan intensitas (Kusumastuti dan Khoiron, 2019, hlm. 19). Hal ini tentu memudahkan peneliti ketika mendalami suatu informasi dalam penelitian serta penulis tidak dibatasi oleh alat ukur *numeric* sebagaimana pada penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (dalam Raco, 2010, hlm. 7) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian guna memahami dan mengeksplorasi suatu gejala secara mendalam. Lebih lanjut Creswell (dalam Kusumastuti dan Khoiron, 2019, hlm. 3) mengungkapkan bahwa pada proses penelitian kualitatif terdapat beberapa upaya penting seperti pengajuan beberapa pertanyaan kepada partisipan, adanya prosedur dalam mengumpulkan data secara jelas dari partisipan, hingga proses untuk menganalisis makna data secara induktif. Dapat dipahami bahwa pada pendekatan kualitatif menekankan pada proses dan penekanan makna secara mendalam terhadap partisipan, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik simpulan secara akurat.

Dari berbagai penjelasan terkait pendekatan kualitatif maka dapat dipahami bahwa pendekatan ini menekankan pada riset yang bersifat deskriptif dan analisis serta tidak dibatasi oleh alat ukur. Pendekatan kualitatif juga menelaah sudut pandang partisipan melalui berbagai strategi yang bersifat fleksibel dan interaktif melalui beberapa pertanyaan. Penggunaan pendekatan kualitatif juga diarahkan untuk mengkaji dan memahami gejala-gejala sosial serta kondisi objek alamiah berdasarkan perspektif partisipan. Dengan demikian penelitian melalui pendekatan kualitatif dapat memudahkan peneliti dalam mendalami dan memusatkan suatu permasalahan terkait dampak *peer group* terhadap motivasi belajar siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 9 Bandung juga memberikan hasil akhir secara akurat melalui proses penelitian secara mendalam, sehingga dapat dijelaskan secara valid dan reliabel.

3.1.2 Metode Penelitian

Adapun metode pada penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah sebuah penelitian yang berusaha untuk menjelaskan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi saat ini. Menurut Margono dalam Sidiq dan Choiri (2019, hlm. 13) metode deskriptif ialah cara memperoleh data tidak dalam bentuk angka, bilangan maupun *statistic* melainkan dalam bentuk kata-kata, sehingga akan memiliki makna yang lebih luas dibandingkan hanya dengan sekadar angka. Maka dapat dipahami bahwa metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang sesuai untuk menjelaskan suatu fenomena di lapangan secara komprehensif. Lebih lanjut menurut Wekke Ismail Suwardi dkk (2019, hlm. 35) menjelaskan bahwa ciri utama dari metode deskriptif ialah adanya keterlibatan langsung peneliti dalam mengamati fenomena di lapangan, peneliti bertindak sebagai pengamat, menekankan pada observasi alamiah, adanya pencatatan pada buku observasi, dan tidak memanipulasi variabel. Maka dapat dipahami bahwa data yang dihasilkan merupakan data *real* sesuai dengan fenomena yang terjadi dan data disajikan secara jelas dalam bentuk uraian dan laporan sesuai dengan fakta di lapangan. Hal ini didasarkan pada proses penelitian melibatkan peneliti secara langsung.

Dengan demikian metode deskriptif analisis pada penelitian ini sangat membantu peneliti dalam mengungkapkan suatu permasalahan yang diangkat secara jelas sesuai dengan kenyataan yang terjadi, sehingga data yang dihasilkan tidak terdapat keraguan. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis peneliti dituntut untuk dapat berperan secara langsung pada proses penelitiannya, menempatkan diri sebagai seorang pengamat tanpa diketahui objek penelitian, serta menghasilkan data secara tertulis berdasarkan hasil observasi alamiah.

Adapun permasalahan pada penelitian ini terkait dampak *peer group* terhadap motivasi belajar siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 9 Bandung, di mana tentu pada proses penelitian perlu adanya keterlibatan langsung peneliti di dalamnya. Hal ini dimaksudkan guna memahami siswa terlebih dahulu, mengingat tidak mudah dalam melakukan pendekatan kepada siswa secara seketika, perlu adanya pendekatan langsung dari peneliti guna mendapatkan data secara jelas dan lengkap dari siswa.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Dalam sebuah penelitian, partisipan memiliki peranan penting sebagai kunci utama dalam pengungkapan suatu informasi yang berguna bagi peneliti dalam mengembangkan dan mencapai tujuan dari penelitian yaitu terungkapnya sebuah kebenaran dan kenyataan di lapangan secara akurat. Adapun partisipan pendukung berfungsi sebagai pelengkap informasi yang telah diungkapkan oleh partisipan kunci sehingga perolehan informasi semakin lengkap. Pada prosesnya partisipan harus dipandang memiliki kedudukan yang sama dengan peneliti guna terciptanya sebuah kondisi yang harmoni antara peneliti dan partisipan.

Dalam menentukan partisipan pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Menurut Kusumastuti dan Khoiron (2019, hlm. 59-60) teknik *purposive sampling* dapat diartikan sebagai pemilihan partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti sebelumnya. Sedangkan *snowball sampling* diartikan sebagai pemilihan partisipan yang dapat berkontribusi berdasarkan hasil rujukan partisipan sebelumnya. Teknik tersebut memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menentukan partisipan yang sesuai.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat menjangkau partisipan secara cepat dan tepat guna mendapatkan informasi lengkap sesuai dengan kebutuhan dari penelitian ini terkait dampak *peer group* terhadap motivasi belajar siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 9 Bandung. Adapun partisipan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel. 3.1 Cakupan Partisipan

PASRTISIPAN	JUMLAH	KETERANGAN
Siswa kelas XI IPS	15	Partisipan Kunci
Wali Kelas XI IPS	5	Partisipan Pendukung
Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	1	Partisipan Pendukung

Penentuan partisipan tersebut didasarkan atas kebutuhan pada penelitian ini guna mendapatkan informasi data secara lengkap dari berbagai pihak, baik siswa sebagai partisipan kunci maupun guru sebagai partisipan pendukung. Adapun jumlah pada setiap partisipan dapat berubah seiring dengan berjalannya penelitian. Dengan demikian data terkumpul secara lengkap, valid dan reliabel.

Rd. Salvira Yuna Pertiwi, 2022

ANALISIS DAMPAK PEER GROUP TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI KELAS XI IPS SMA NEGERI 9 BANDUNG

3.2.2 Tempat Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, peneliti memilih SMA Negeri 9 Bandung, Jl. LMU I Suparmin No.1A, Kelurahan Pajajaran, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Kode Pos 40173 sebagai tempat untuk dilaksanakannya penelitian terkait dampak *peer group* terhadap motivasi belajar siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 9 Bandung. Adapun alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai berikut:

- a. Pada saat peneliti melakukan observasi awal, sekolah tersebut sedang melaksanakan sistem PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas) di mana adanya pembagian hari masuk pada setiap tingkatan kelas di sekolah tersebut untuk menghindari penyebaran covid-19. Peneliti hadir bertepatan dengan jadwal hari masuk kelas XI. Peneliti melihat adanya sebuah perkumpulan terbatas yang hanya dihadiri oleh siswa kelas XI pada kegiatan ekstrakurikuler diantaranya seperti basket, fotografi dan videografi (Visuel Sembilan), *band* rampak musik salapan (Ramusa), pemandu sorak (*Cheerleaders*) (*GlitZ*), dan *modern dance* (*Niners Breakin Crew / NBC*). Tak jarang para siswa berkumpul kembali setelah ekstrakurikuler selesai untuk sekadar bermain bersama. Siswa-siswi yang berkumpul tersebut cenderung didominasi oleh anak kelas XI IPS. Hal tersebut pun menandakan fenomena *peer group* yang terbentuk atas adanya ekstrakurikuler.
- b. Terlihat para siswa lainnya berkumpul bersama pada saat jam sekolah selesai di warung kopi sekitar sekolah. Peneliti melihat perkumpulan tersebut tidak hanya terjadi sehari atau dua hari tetapi hampir setiap hari berkumpul dengan orang yang sama di tempat tersebut. Para siswa yang berkumpul pun terdiri dari beberapa anak kelas XI IPS. Hal ini menandakan adanya fenomena *peer group* pada siswa tersebut.
- c. Adapun pada proses pembelajaran, peneliti diperkenankan untuk masuk di kelas XI IPS, tak jarang peneliti melihat ketika para siswa diminta untuk membentuk sebuah kelompok oleh guru cenderung mereka lebih memilih untuk membentuk dan menentukan secara mandiri. Hal ini pun juga menandakan adanya *peer group*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya mendapatkan berbagai data di lapangan guna hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai penemuan baru. Tanpa adanya teknik pengumpulan data maka penelitian akan menjadi percuma (Sidiq dan Choiri, 2019, hlm. 58). Lebih lanjut Sitty dan Astuti (dalam Wakke dkk, 2019, hlm. 70) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan satu dari sekian banyak langkah yang begitu penting dalam sebuah penelitian. Adanya teknik pengumpulan data memberikan kemudahan dalam mendapatkan data secara akurat serta terpenuhinya standar data yang telah ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian guna mendapatkan hasil penelitian secara akurat. Dengan adanya teknik dalam pengumpulan data maka hasil penelitian pun akan dapat digunakan sebagai penemuan baru bagi penelitian selanjutnya.

Raco (2010, hlm. 111) menjelaskan bahwa dalam proses pengumpulan data di lapangan, peneliti dituntut memiliki pengetahuan dan keahlian. Kemudian peneliti juga dituntut untuk dapat terlibat dan mampu memahami masalah penelitian dengan baik. Ada beberapa keharusan dalam proses pengumpulan data seperti memiliki sikap tekun, ini diartikan bahwa di dalam penelitian tidak hanya sekadar melakukan penelitian singkat tetapi juga adanya sikap sungguh-sungguh dalam melakukan penelitian dengan jangka waktu yang telah ditentukan guna memahami masalah secara mendalam. Selanjutnya adanya keharusan melakukan penelitian secara sistematis. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa dalam proses pengumpulan data memerlukan berbagai keahlian guna tercapainya tujuan penelitian yang relevan, valid dan reliabel.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan di lapangan oleh peneliti guna mendapatkan data sebagai secara relevan, valid dan reliabel. Sehingga teknik pengumpulan data ini sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi dari partisipan secara akurat terkait hubungan *peer group* dengan motivasi belajar siswa di sekolah. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data berdasarkan pengamatan disertai dengan adanya catatan-catatan terhadap kondisi subjek penelitian (Fatoni, 2011, hlm. 104). Sejalan dengan hal tersebut Hadi (2002, hlm. 136) menambahkan bahwa observasi adalah sebuah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Lebih lanjut Creswell (dalam Sidiq dan Choiri, 2019, hlm. 67-68) mengatakan bahwa definisi observasi sebagai berikut:

Observation as a form of data collection is the process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and place at a research site. Dapat dipahami dari Pernyataan Creswell tersebut bahwa observasi merupakan bentuk pengumpulan data melalui proses pengumpulan informasi secara terbuka, langsung tanpa adanya perantara orang lain melalui pengamatan terhadap orang serta lingkungan penelitian. Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis tanpa adanya perantara orang lain.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan. Berdasarkan Hasanah (2017, hlm. 36) observasi partisipan yaitu peneliti ikut mengambil peran dalam kegiatan *observe*. Lebih lanjut Wakke Ismail Suardi dkk (2019, hlm. 69) menjelaskan bahwa observasi partisipan yaitu peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari individu yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Peneliti berpartisipasi dalam apa yang dilakukan sumber data saat proses pengamatan. Observasi partisipatif ini membuat data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat, sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat makna dari setiap tindakan yang terjadi. Sejalan dengan hal tersebut peneliti berkesempatan untuk mengajar siswa kelas XI IPS dalam kegiatan Program Pengenalan Lapangan (PPL), sehingga peneliti dapat melihat dampak *peer group* terhadap motivasi belajar siswa secara langsung. Dalam pelaksanaannya peneliti dituntut untuk memiliki sikap yang baik. Sebagaimana J.R Raco (2010, hlm. 113) peneliti harus menunjukkan diri sebagai orang yang mau belajar bersama partisipan dan ingin mengetahui apa yang mereka pikirkan, rasakan dan alami. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan hasil secara akurat.

Adapun di dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti membutuhkan beberapa aspek penilaian yang dijadikan sebagai acuan selama proses observasi berlangsung terkait dampak *peer group* terhadap motivasi belajar siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 9 Bandung. Hal ini dimaksudkan guna proses observasi dapat berjalan dengan lancar dan tujuan daripada penelitian ini dapat tercapai dengan baik. Aspek-aspek penilaian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tabel Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Ket
1.	Terdapat perkumpulan di antara siswa dan siswi secara intens dengan anggota yang sama di lingkungan sekolah.			
2.	Adanya interaksi secara intens baik di kelas atau lingkungan sekolah dengan siswa dan siswi yang sama.			
3.	Adanya berbagai perilaku yang ditunjukkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dipengaruhi oleh <i>peer group</i> di kelas.			
4.	Adanya dampak yang ditimbulkan dari <i>peer group</i> terhadap motivasi belajar siswa di kelas.			
5.	Adanya peran tenaga pengajar dalam menumbuhkan motivasi belajar pada siswa.			

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses komunikasi antara minimal dua orang dalam suatu lingkungan yang terbentuk secara alami, dan arah pembicaraan berkaitan dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan mengutamakan kepercayaan sebagai landasan terpenting dari proses pemahaman (Sidiq dan Choiri, 2019, hlm. 62). Menurut Afifuddin (2009, hlm. 131) wawancara merupakan teknik pengambilan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Lebih lanjut Raco (2010, hlm. 116) menjelaskan bahwa melalui pertanyaan, peneliti dapat menangkap pikiran, persepsi, dan perasaan orang terkait fenomena, peristiwa dan realita. Selain itu dengan mengajukan pertanyaan, peneliti dapat menembus pikiran orang lain, mengetahui berbagai hal yang sedang mereka pikirkan, dan mampu memahami pikiran mereka. Dengan demikian dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data melalui wawancara merupakan suatu proses untuk memperoleh data melalui komunikasi secara lisan yang dilakukan minimal oleh dua orang dengan mengajukan beberapa pertanyaan guna mengetahui dan memahami pikiran, persepsi dan perasaan partisipan.

Adapun di dalam wawancara, partisipan memiliki kedudukan yang sama dengan peneliti. Hal ini dikarenakan partisipan tidak hanya sekadar menjawab pertanyaan tetapi juga terdapat keterlibatan secara langsung, aktif dan memberikan pendapat yang belum diketahui oleh peneliti. Raco (2010, hlm. 118-119) mengatakan bahwa penggunaan metode dengan wawancara ini dianggap sangat tepat, karena tidak hanya mengkonfirmasi apa yang sebelumnya diketahui, tetapi benar-benar menemukan sesuatu yang baru dan unik berdasarkan jawaban-jawaban dari partisipan. Hasil data yang didapatkan pun akan bersifat orisinal sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan hal tersebut juga peneliti dapat memahami bahwa di dalam wawancara perlu menggunakan pertanyaan yang jelas, singkat, dan *open ended*. Peneliti juga perlu mengetahui istilah-istilah umum yang dapat dipahami oleh partisipan. Hal ini dilakukan guna tidak adanya kesalahpahaman partisipan dalam menangkap dan mengartikan sebuah pertanyaan yang diungkapkan oleh peneliti pada saat wawancara berlangsung.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dan bersifat terbuka. Menurut Nugrahani (2014, hlm 127) wawancara terstruktur adalah wawancara dilakukan sesuai dengan susunan pola pertanyaan yang akan dikemukakan oleh peneliti. Sedangkan wawancara bersifat terbuka adalah sejumlah pertanyaan untuk semua informan dengan urutan, kata-kata dan cara penyajian yang sama. Lebih lanjut Kusumastutui dan Khoiron (2019, hlm. 117) menjelaskan terkait wawancara terstruktur merupakan pertanyaan umum yang dibacakan oleh *interviewer* sesuai dengan jadwal wawancara yang sudah ditentukan. Adapun menurut Wakke Ismail Suardi, dkk (2019, hlm. 86) wawancara terstruktur merupakan proses mengumpulkan data di mana peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan tertulis beserta alternatif jawaban dan setiap partisipan menerima pertanyaan yang sama, yang dikumpulkan dan dicatat oleh peneliti. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa wawancara secara terstruktur merupakan proses dalam memberikan pertanyaan kepada partisipan melalui pola pertanyaan yang sudah dipersiapkan oleh peneliti sebelumnya. Kemudian setiap partisipan akan mendapatkan pertanyaan yang sama dan nantinya informasi akan dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti menjadi satu kesatuan informasi yang lengkap dan sistematis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dapat memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mengeksplorasi dan memahami kondisi yang terjadi pada partisipan secara langsung di lapangan tanpa adanya campur tangan orang lain terkait dampak *peer group* terhadap motivasi belajar siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 9 Bandung. Diawali dengan menentukan tempat yang aman dan nyaman serta bebas dari kebisingan suara-suara yang dapat mengganggu jalannya proses wawancara, sehingga informasi yang diungkapkan oleh partisipan akan sangat jelas. Adapun nantinya dalam menentukan tempat wawancara dilakukan secara bersama oleh partisipan dan peneliti. Kemudian peneliti juga mempersiapkan susunan pertanyaan yang akan dikemukakan kepada partisipan dan menentukan bahasa yang akan digunakan kepada partisipan sesuai dengan bahasa yang mereka gunakan dalam kesehariannya. Dengan begitu partisipan akan mengungkapkan kondisi sebenarnya dengan nyaman tanpa adanya paksaan.

Di dalam penelitian ini tentu dibutuhkan sejumlah narasumber untuk dijadikan sebagai sumber acuan dalam proses pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan guna data yang terkumpul dapat dinilai secara akurat dan *reliable*. Adapun narasumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini untuk dilaksanakan wawancara sebagai berikut:

Tabel 3.3 Tabel Cakupan Narasumber

No	Narasumber yang Akan diwawancara	Jumlah
1.	Siswa-siswi kelas XI IPS 1	3
2.	Siswa-siswi kelas XI IPS 2	3
3.	Siswa-siswi kelas XI IPS 3	3
4.	Siswa-siswi kelas XI IPS 4	3
5.	Siswa-siswi kelas XI IPS 5	3
6.	Wali Kelas XI IPS	5
7.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	1

Penentuan narasumber pun ditentukan berdasarkan pada kebutuhan dalam penelitian ini, di mana peneliti memiliki fokus terkait dampak *peer group* terhadap motivasi belajar siswa di kelas. Beberapa narasumber di atas pun dapat mengungkapkan data-data yang dibutuhkan peneliti dalam menjelaskan permasalahan secara jelas.

3.3.3 Dokumentasi

Menurut Fatoni (2011, hlm. 112) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menganalisis catatan-catatan terkait data pribadi informan. Menurut Guba & Lincoln (dalam Nugrahani, 2014, hlm. 109) mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan bukti tertulis guna mendukung penelitian. Lebih lanjut Sidiq dan Choiri (2019, hlm. 73-74) mengemukakan bahwa studi melalui dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk melengkapi dan mendukung hasil penelitian sehingga dapat dipercaya dan dibuktikan secara jelas melalui proses analisis secara mendalam.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dokumentasi merupakan salah satu

Rd. Salvira Yuna Pertiwi, 2022
ANALISIS DAMPAK PEER GROUP TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI KELAS XI IPS SMA NEGERI 9 BANDUNG

teknik dalam pengumpulan data yang didapatkan melalui bukti tertulis, dianalisis secara mendalam melalui proses analisis, sehingga hasil penelitian semakin valid dan reliabel. Kemudian dapat dipahami juga bahwa teknik dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data dari hasil observasi dan wawancara. Dengan kata lain teknik pengumpulan data melalui dokumentasi sama pentingnya dengan metode lainnya.

Adapun menurut Bungin (dalam Wakke dkk, 2019, hlm. 51-52) mengatakan bahwa terdapat berbagai macam bentuk dokumen seperti buku-buku, catatan memorial, autobiografi, dokumen pemerintah atau swasta, foto, film bahkan cerita rakyat. Sidiq dan Choiri (2019, hlm. 73-74) menambahkan contoh lain dari dokumen seperti surat kabar, prasasti, transkrip, notulen, agenda dan sebagainya. Dapat dipahami bahwa teknik ini lebih mudah di antara teknik lainnya. Jika terjadi kesalahan sumber datanya masih sama karena teknik dokumentasi tidak membahas subjek secara langsung dan mengarah pada pencarian informasi secara mendalam dari beberapa dokumen terdahulu yang tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik dokumentasi guna dijadikan sebagai data pendukung dan penguat dalam penelitian. Adapun dokumen yang peneliti gunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Data Pendukung

No	Jenis Dokumen	Sumber
1.	Catatan tertulis bidang bimbingan dan konseling	Guru Bimbingan Konseling

Melalui catatan nilai pengetahuan, keaktifan serta keterampilan para siswa dalam proses belajar mengajar di kelas serta catatan tertulis dari bidang bimbingan konseling nantinya dapat diketahui dengan jelas dampak dari adanya *peer group* terhadap motivasi belajar siswa. Sehingga data-data yang terkumpul akan semakin komprehensif, akurat dan *reliable* serta dapat dipahami secara mendalam.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam pengolahan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi guna dijadikan landasan dalam proses pengambilan keputusan untuk mendapatkan solusi dari suatu permasalahan. Menurut Raco (2010, hlm. 121) analisis data berarti mengorganisasikan dan menafsirkan secara sistematis hasil wawancara dan observasi untuk menghasilkan gagasan, pendapat, teori, dan gagasan baru. Adapun menurut Creswell (dalam Kusumastuti, dan Khoiron, 2019, hlm. 126) menjelaskan bahwa analisis data di dalam penelitian kualitatif merupakan upaya peneliti menafsirkan data, baik berupa gambar atau teks yang dilakukan secara komprehensif. Dapat dipahami bahwa analisis ini berfungsi sebagai penjabaran data berdasarkan pada proses pengumpulan data yang telah dilakukan, sehingga data akan lebih mudah untuk dimaknai dan ditarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Milles dan Huberman (dalam Subadi, 2006, hlm. 69) di mana terdiri dari tiga susunan kegiatan yaitu; (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah sebuah proses dalam pemilihan, penekanan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data dari hasil tulisan-tulisan yang muncul di lapangan. Selanjutnya penyajian data, diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk dari penyajian analisis data ini berupa teks naratif. Kegiatan terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Dalam kegiatan ini peneliti dapat melihat dan menyimpulkan hasil dari keseluruhan penelitian.

Dengan demikian analisis data ini perlu dilakukan peneliti di dalam sebuah penelitian guna memberikan interpretasi yang sesuai dengan data yang telah diperoleh, sehingga hasil data dari penelitian ini akan dapat dipahami dan disajikan secara jelas dan reliabel. Adapun data yang dianalisis berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian penelitian dampak *peer group* terhadap motivasi belajar siswa akan dapat dipahami secara mendalam dan menyeluruh berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan.

3.5 Validitas dan Realibilitas

Salah satu kebutuhan dalam penelitian adalah kebenaran data sesuai dengan kenyataan yang menjadi sumber analisis dan kemudian dijadikan sumber untuk menarik kesimpulan dalam penelitian. Bachri (2010, hlm. 47) mengemukakan bahwa data yang valid sangat diperlukan oleh seorang peneliti. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat menarik kesimpulan dan menyajikan hasil penelitian dengan tepat. Lebih lanjut Mareceki (dalam Budiastuti dan Bandur, 2018, hlm. 139) mengemukakan bahwa validitas sebagai *'evaluation of an extent to which the research evidence supports or justifi es the interpretations and conclusions that are based on it'*. Dapat dijelaskan bahwa validitas dilihat sebagai evaluasi untuk menentukan, mendukung atau membenarkan interpretasi dan kesimpulan penelitian yang didukung oleh bukti-bukti atau data yang ada. Maka dapat dipahami bahwa pada proses penelitian kualitatif dibutuhkan sebuah proses validitas sebagai alat ukur untuk menentukan kebenaran dan menyimpulkan data secara tepat dan valid.

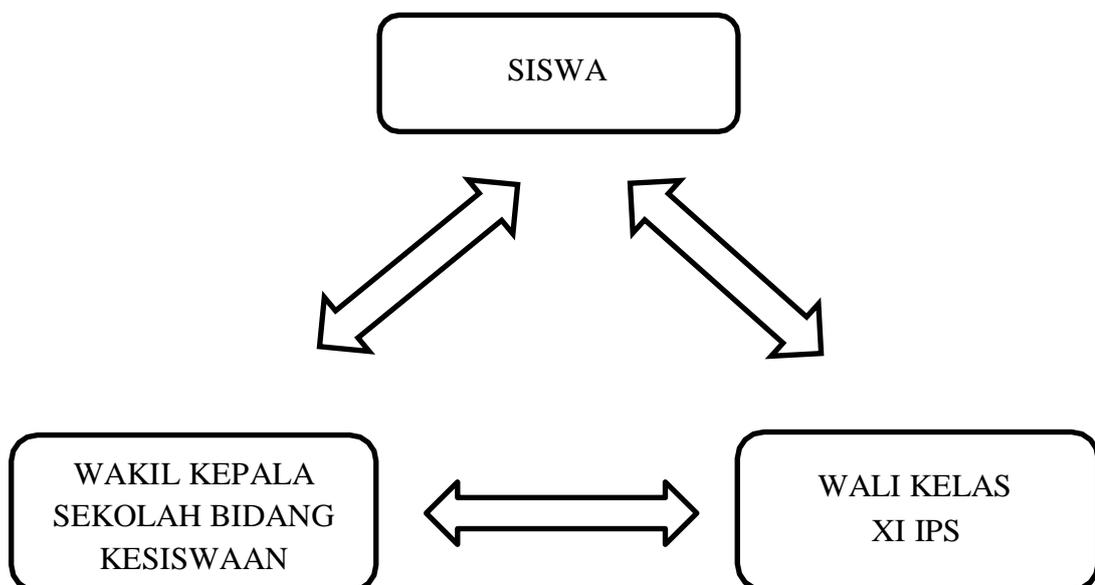
Patton (dalam Budiastuti dan Bandur, 2018, hlm. 198) mengungkapkan bahwa realibilitas merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh peneliti kualitatif saat merancang, mengkaji, dan melaporkan hasil penelitian kualitatif. Patton juga mengemukakan bahwa konsep realibilitas tidak dapat dipisahkan dari validitas karena validitas akan menciptakan realibilitas dalam sebuah penelitian. Dapat dipahami bahwa validitas dan realibilitas memiliki ikatan erat di antara keduanya. Realibilitas tidak akan ada jika validitas tidak dilaksanakan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa konsistensi sebuah penelitian ditentukan berdasarkan realibilitas data yang dihasilkan dari proses validitas. Sejalan dengan hal tersebut Subroto (dalam Nugrahani, 2014, hlm. 113) mengungkapkan bahwa kredibilitas data penelitian dapat dilihat dari tingkat kesahihan (validitas) dan keajegan (reliabilitas) data tersebut. Jika persyaratan ini tidak terpenuhi, penelitian tidak dapat dibenarkan secara ilmiah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses validitas dan realibilitas dalam penelitian kualitatif perlu digunakan sebagai uji kelayakan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya sebagai suatu kebenaran umum.

3.5.1 Triangulasi

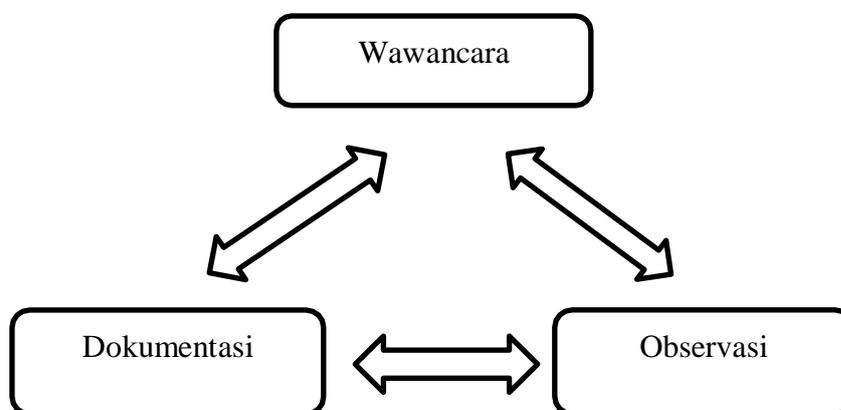
Di dalam proses validitas terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk memperoleh penelitian yang kredibel baik pada tahap prosedur sebelum pengumpulan data maupun selama proses analisis data. Salah satu teknik tersebut bernama triangulasi. Triangulasi data adalah penggunaan berbagai data-data serta teori dengan menggunakan teknik analisis lebih dari satu (Fadli, 2021, hlm. 48; Raco, 2010, hlm. 134). Menurut Bachri (2010, hlm. 56) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data secara absah melalui hal lain di luar data pokok untuk kepentingan dalam pengecekan dan pembandingan terhadap data itu. Lebih lanjut Kusumastuti dan Khoiron (2019, hlm. 76-77) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan proses memeriksa data dengan cara membandingkannya melalui berbagai sumber, metode, atau teori. Proses membandingkan ini dapat dilakukan dengan mengemukakan berbagai macam pertanyaan, membuktikan data dengan berbagai sumber data, dan menggunakan berbagai metode guna pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data secara absah agar hasil penelitian dapat dipercaya dan terbukti secara ilmiah.

Bagan 3.1 Triangulasi Sumber Data



Adapun bagan di atas merupakan triangulasi sumber data pada penelitian ini guna mengukur keabsahan data. Triangulasi sumber data berarti membandingkan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber berbeda (Bachri, 2010, hlm. 56). Menurut Nugrahani (2014, hlm. 116) triangulasi sumber data merupakan kumpulan data dari berbagai sumber yang tersedia agar penelitian dapat teruji kebenarannya. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPS, walikelas, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMA Negeri 9 Bandung.

Bagan 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Adapun triangulasi teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai usaha dalam memeriksa kembali terkait keabsahan data dalam penelitian. Triangulasi teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data agar mendapatkan kesamaan hasil data (Bachri, 2010, hlm. 57). Menurut Sutopo (dalam Nugrahani, 2014, hlm. 115) triangulasi sumber data adalah menggali data yang sejenis dengan metode yang berbeda. Adapun pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa, wawancara, observasi dan dokumentasi.

3.5.2 Member Check

Di dalam sebuah penelitian tentunya memerlukan adanya berbagai saran dari informan. Saran tersebut berfungsi sangat signifikan untuk mengukur dan memastikan bahwa hasil analisis peneliti sesuai dengan pernyataan informan. Budiastuti dan Bandur (2018, hlm. 142) menjelaskan bahwa dalam praktik *member check* ini peneliti meminta kepada informan untuk memberikan masukan

terhadap laporan penelitian yang telah dilakukan agar hasil data bersifat absah. Selanjutnya Fadli (2021, hlm. 48) menjelaskan bahwa *member check* merupakan hasil data wawancara yang dikembalikan kepada partisipan untuk dibaca, diperiksa dan diberikan masukan guna memperkuat hasil data yang telah disusun oleh peneliti. Lebih lanjut Sidiq dan Choiri (2019, hlm. 97-98) menjelaskan bahwa *member check* merupakan proses pemeriksaan kembali data yang telah didapatkan peneliti kepada informan. Kemudian Sidiq dan Choiri juga mengatakan bahwa tujuan dari adanya *member check* adalah untuk memastikan kembali informasi yang diperoleh sesuai dengan dimaksud yang disampaikan informan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *member check* merupakan cara yang dilakukan peneliti kepada informan dengan mengkonfirmasi ulang data yang telah disusun peneliti guna dilihat dan dibaca agar hasil penelitian dapat teruji keabsahannya, tidak terdapat keraguan di dalamnya serta dapat dijadikan dasar penarikan simpulan secara valid pada akhir penelitian.

3.5.3 Isu Etik

Menurut Sutikno dan Hadisaputra (2020, hlm. 114-115) etika merupakan sebuah bahasan yang tidak dapat terpisahkan dari proses penelitian karena proses penelitian merupakan bagian dari interaksi sosial. Hubungan yang baik memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Jika sikap peneliti bertentangan dengan etika masyarakat tempat di mana peneliti melaksanakan penelitian tidak mungkin peneliti memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun etika umum yang harus dilaksanakan di dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Peneliti membuat dan mengurus surat perizinan penelitian kepada individu atau lembaga yang memiliki kewenangan birokrasi atas pemerintah di tempat dilaksanakannya penelitian.
- b. Peneliti memperhatikan sikap, tutur kata dan cara berpakaian sopan, terutama pada awal pertemuan dengan individu yang menjadi narasumber. Hal ini dapat menjadi penentu bagi jalannya proses penelitian dengan baik.
- c. Peneliti harus menghormati permintaan narasumber jika nama, lembaga, alamat ataupun jabatannya enggan dipublikasi. Namun peneliti dapat menuliskan dengan menyematkan inisial. Hal ini sebagai bentuk perlindungan terhadap privasi

narasumber yang diteliti secara baik.

d. Peneliti tidak boleh menekan dan mendebat masalah yang hadapi narasumber secara berlebihan, karena proses penelitian bukanlah sebagai tempat perdebatan melainkan untuk mendapatkan informasi dari permasalahan yang dikaji.

e. Peneliti harus berkonsentrasi dalam mendengarkan informasi yang diungkapkan oleh narasumber. Hal ini sebagai bentuk penghormatan peneliti kepada narasumber.

f. Peneliti harus menghargai, memperhitungkan dan menepati waktu yang telah ditetapkan antara peneliti dan narasumber untuk dilakukannya penelitian.

g. Terakhir ucapkan terima kasih kepada narasumber. Hal ini sebagai bentuk penghargaan peneliti kepada narasumber sehingga jika terdapat kekurangan dalam pengumpulan informasi, peneliti dapat kembali meminta bantuan narasumber.

Adapun etika peneliti dalam melakukan penelitian di SMA Negeri 9 Bandung berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Peneliti melakukan perizinan kepada pihak sekolah diawali dengan izin kepada kepala sekolah, bidang kurikulum, dan guru mata pelajaran.

b. Peneliti menggunakan pakaian formal sesuai dengan ketentuan sekolah tersebut seperti menggunakan pakaian longgar, tidak terbuka dan tidak menerawang.

c. Peneliti tidak menyebarluaskan informasi yang diungkapkan oleh narasumber kepada pihak lain serta menjaga kerahasiaan identitas narasumber.

d. Peneliti tidak memaksakan jika para informan nantinya tidak ingin menjawab pertanyaan yang dirasa bersifat pribadi.

e. Peneliti tidak menyudutkan dan mendebat narasumber ketika mengungkapkan informasi.

f. Peneliti menanggapi segala pernyataan yang diungkapkan oleh para narasumber secara netral tanpa membenarkan atau menyalahkan pernyataan yang diungkapkan.

g. Peneliti mengucapkan rasa terima kasih sembari memberikan hadiah kecil sebagai tanda penghargaan kepada narasumber, sehingga jika terdapat kekurangan data peneliti akan tetap disambut baik oleh narasumber.